

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab satu ini penulis akan membahas mengenai Pendahuluan. Bab ini akan dibagi menjadi sembilan sub bab, antara lain sebagai berikut: Alasan penulisan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penulisan, jangkauan penulisan dan sistematika penulisan. Sub bab tersebut masing-masing akan dipaparkan sebagai berikut:

A. Alasan Pemilihan Judul

Di dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Upaya MTV dalam Membantu Mengatasi Masalah Perdagangan Manusia yang Ada di Asia Tenggara” (Studi Kasus: Filipina)**. Judul tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, yakni: Dewasa ini berbagai macam kejahatan mengalami perkembangan yang cukup memprihatinkan dan muncul begitu cepat seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Salah satu kejahatan *transnasional* yang menjadi kasus kejahatan serius yang sekarang melanda kawasan Asia Tenggara adalah kasus *human trafficking* (perdagangan manusia).

Isu *trafficking* secara umum dianggap sebagai isu pinggiran yang kurang mendapatkan perhatian khusus dalam hubungan antar negara. Isu tersebut dalam pembahasannya sering dikalahkan oleh isu-isu yang dianggap politis seperti ekonomi, perang dan damai. Padahal dalam perkembangannya isu *trafficking* dan eksploitasi menjadi lebih kompleks. *Human trafficking* tidak lagi

terbatas pada batas-batas wilayah negara, tetapi telah menjadi kejahatan *transnasional* yang tidak memiliki lintas batas.

Beberapa tahun ini kasus-kasus mengenai *human trafficking* semakin mencuat dan menjadi isu yang mengglobal, karena terjadi hampir di seluruh belahan dunia dan korbannya pun tidak mengenal *gender* ataupun status. Diperkirakan setiap tahunnya ada jutaan kasus mengenai *human trafficking*. Kasus *human trafficking* atau perdagangan manusia merupakan kasus yang erat kaitannya dengan globalisasi yang kini tengah melanda dunia, karena itu sangatlah penting untuk mengetahui dan memahami permasalahan ini.

MTV sebagai media yang cukup populer di kalangan remaja menaruh perhatian terhadap masalah *human trafficking* yang melanda dunia, MTV menggunakan perannya sebagai media untuk membantu mengatasi *human trafficking* dan berusaha menyadarkan masyarakat umum mengenai betapa berbahayanya *human trafficking* dan pentingnya meningkatkan "*self awarness*".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dan kegunaan akademis yang ingin dicapai oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh MTV EXIT dalam membantu mengatasi masalah perdagangan manusia di Asia Tenggara khususnya di Filipina.
2. Mengaplikasikan teori-teori yang penulis dapat selama di bangku kuliah sebagai manifestasinya.

3. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak ribuan tahun lalu fenomena mengenai *human trafficking* telah terdeteksi dalam bentuk perbudakan. Seiring dengan perkembangan zaman maka fenomena mengenai *human trafficking* semakin berkembang hingga era globalisasi saat ini.

Globalisasi itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses di mana antar individu, antar kelompok dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara. Globalisasi yang terjadi saat ini seakan tidak bisa dibendung lagi. Walaupun ada pihak yang bersikap skeptis akan hadirnya globalisasi di dunia ini, dampak dari globalisasi itu sendiri ternyata telah nampak dan dapat kita rasakan langsung. Mudahnya akses informasi merupakan contoh kecil dari adanya globalisasi yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai '*the borderless world*' atau dunia tanpa batas yang dapat menyebabkan arus informasi, barang, jasa, modal, teknologi, dan sebagainya dapat dilakukan dengan mudah. Globalisasi juga bisa dipandang sebagai peluang bagi sebuah negara untuk memajukan negaranya baik di bidang ekonomi, politik, dan sebagainya. Meskipun bukannya tidak ada negara yang tetap memandang globalisasi sebagai sebuah ancaman daripada memandangnya sebagai peluang.

Perkembangan zaman membawa bermacam bentuk perubahan yang sangat signifikan bagi masyarakat internasional, dimana perubahan akan berakibat

timbulnya bermacam macam permasalahan yang kompleks dan sangat mempengaruhi kehidupan umat manusia di dunia. Maka diperlukan cara dan jalan keluar agar dapat menanggulangi masalah tersebut sehingga mampu terhindar dari masalah itu. Masalah-masalah besar yang belakangan ini muncul dan sedang dihadapi oleh masyarakat dunia internasional adalah tingginya angka populasi jumlah penduduk dunia, tingkat pengangguran yang semakin tinggi, kriminalitas, kemiskinan dan tentu munculnya berbagai macam kejahatan transnasional yang terus mengancam kehidupan manusia.

Salah satu masalah yang dihadapi masyarakat internasional sekarang ini adalah kasus perdagangan manusia baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Perdagangan manusia, baik anak-anak maupun dewasa merupakan kekerasan terbesar dalam Hak Azasi Manusia.

Human trafficking atau perdagangan manusia dianggap sebagai bentuk baru dari perbudakan di era modern saat ini. Menurut Persatuan Bangsa-Bangsa, antara dua dan empat juta wanita dan anak-anak diperdagangkan setiap tahun. Pada tahun 2000, di seluruh dunia diperkirakan antara 700 ribu sampai 2 juta kaum perempuan dan anak-anak merupakan korban *trafficking*. Dari jumlah tersebut sebanyak 200.000 - 225.000 diantaranya terjadi di negara-negara Asia Tenggara. Pada tahun 2003, jumlah ini mengalami peningkatan seperti yang dilaporkan oleh *Bureau of Public Affairs, US Departement of State* yakni bahwa tiap tahun sebanyak 800.000 - 900.000 manusia telah diperdagangkan dengan mengabaikan batas-batas internasional untuk tujuan memasok pasar perdagangan seks internasional dan buruh. Sangat sulit untuk mendapatkan angka jumlah korban

secara pasti. Tetapi menurut perkiraan, korban *trafficking* setiap tahunnya di Afrika mencapai sekitar 50 ribu orang, 75 ribu di Eropa timur, 100 ribu di Amerika Latin dan Karibia serta 375 ribu manusia di Asia. Perdagangan haram tersebut dilakukan melalui jejaring kejahatan internasional yang terorganisasi secara rapi, baik melalui jalur negara perantara maupun langsung.¹

Korban perdagangan manusia dapat berasal dari latar belakang, kelas, ras yang berbeda. Mereka diperdagangkan karena mereka memiliki keinginan untuk harus memperbaiki kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Namun, mereka dalam situasi dimana ada kurangnya kesempatan untuk memenuhi mimpi. Korban *trafficking* pada umumnya pria, wanita, dan anak-anak dari negara berkembang yang tidak memiliki uang atau kesempatan untuk bekerja atau belajar. Korban dapat terpicat oleh perekrut dan agen. Sebagian besar korban perdagangan meninggalkan rumah mereka secara sukarela setelah mereka telah terpicat dan telah menaruh kepercayaan kepada perekrut. Pada tahap ini mereka tidak menyadari bahaya mereka telah menjadi korban perdagangan manusia.

Perdagangan manusia secara ilegal terutama para perempuan dan anak-anak ini berkembang menjadi persoalan kemanusiaan yang memprihatinkan. Di negara-negara Asia Tenggara para perempuan dan anak gadis diperlakukan sewenang-wenang tanpa mempedulikan faktor manusiawi yang bersentuhan dengan harkat dan martabatnya. Para perempuan dibujuk, dipaksa dan diperdagangkan untuk industri seks dan dunia hiburan lainnya, terdapat juga yang dipekerjakan sebagai

¹ *Woman Trafficking Issue* <http://chemalnoordien.blogspot.com/2012/02/woman-trafficking-issue.html> diakses pada 11 Juni 2012

pembantu rumah tangga atau pabrik dengan jam kerja tak terbatas dan upah minimum. Praktek-praktek semacam ini tergolong pelanggaran terhadap pemajuan, pemenuhan, penghormatan, perlindungan dan penegakan manusia dan hukum.

Orang-orang diperdagangkan dengan berbagai tujuan eksploitasi seksual, dijadikan pengemis, buruh yang tidak dibayar dan pekerja paksa di sektor agrikultur, manufaktur dan industri konstruksi, pelayanan domestik dan penjualan organ. Perdagangan manusia sekarang merupakan kegiatan kriminal ketiga paling menguntungkan di dunia setelah narkoba dan perdagangan senjata. Diperkirakan Kegiatan *trafficking* ini memperoleh keuntungan yang kurang lebih sebanyak US\$ 10 miliar setiap tahun melalui aktivitas jual beli manusia.²

Banyaknya jumlah korban akibat dari perdagangan manusia menimbulkan keprihatinan dan kepedulian dari berbagai pihak baik dari pemerintah maupun organisasi internasional. Hal ini menunjukkan bahwa kasus perdagangan manusia (*human trafficking*) adalah masalah yang sekarang telah menjadi kasus internasional. Kasus yang diduga merupakan pelanggaran HAM berat ini ada hampir di setiap negara di dunia.

Terlebih lagi di kawasan Asia Tenggara, negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi sumber *trafficking* atau perdagangan manusia global. Hal ini dapat dilihat sepertiga dari korban *trafficking* berasal dari kawasan Asia Tenggara yaitu sekitar 250 ribu manusia.³ Lebih dari 80 persen dari korban adalah

² *Human Trafficking* <http://www.humantrafficking.org/countries/philippines> diakses pada 03 Mei 2012

³ Koran Tempo Selasa, 04 Agustus 2009

perempuan. Jumlah ini tidak termasuk jutaan korban wanita dan pria yang diperdagangkan dalam negara mereka sendiri ke dalam kerja paksa atau terikat. Sedangkan menurut data terbaru dari *International Organization for Migration* (IOM) tahun 2011 jumlah tersebut naik sebesar 27 persen menjadi sekitar 2,040.000 jiwa di 2011, dari sebesar 1,565.000 jiwa di tahun 2008.⁴

Diantara sepuluh negara yang terletak di kawasan Asia Tenggara, Filipina merupakan negara sumber, transit dan tujuan dari perdagangan manusia di Kawasan Asia Tenggara. Menurut sumber data anak-anak korban perdagangan manusia di Filipina berjumlah 20000-100000. Pria, wanita dan gadis Filipina diperdagangkan sebagai tenaga kerja dan pekerja seks ke sejumlah negara seperti Saudi Arabia, Kuwait, Uni Emirat Arab, Qatar, Bahrain, Malaysia, Hongkong, Singapura, Jepang, Afrika Selatan, Amerika Utara, dan Eropa. Pemerintah dan sebuah NGO memperkirakan jumlah perdagangan wanita di Filipina sekitar 300000-400000 dan jumlah perdagangan anak sekitar 60000-100000.⁵

Filipina juga menjadi negara transit bagi korban perdagangan manusia dari China. Filipina juga merupakan negara tujuan bagi sejumlah wanita dari RRC, Korea Utara, Jepang dan Rusia untuk tujuan eksploitasi seksual.

Filipina juga merupakan sumber, daerah transit dan negara tujuan dari perdagangan manusia yang berorientasi pada tujuan tenaga kerja paksa dan eksploitasi seksual. Wanita Filipina dijanjikan untuk mendapatkan pekerjaan

⁴ Team IOM, *IOM 2011 Case Data on Human Trafficking: Global Figures and Trends*. Switzerland: IOM, 2012. Hal: 14-15.

⁵ Sinaga, Obsatar., *Fenomena Human Trafficking Di Asia Tenggara*. Bandung: UNPAD, 2011. Hal: 14

dengan gaji yang tinggi diluar negeri, padahal mereka diperdagangkan sebagai wanita pekerja seks komersial dengan negara tujuan Asia, Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Sekitar 71084 wanita Filipina yang dikirim sebagai duta kesenian ke Jepang diduga menjadi korban perdagangan seks. Wanita dan pria Filipina yang bekerja di sektor domestik dan industri-industri garmen juga seringkali mengalami kekerasan.

Melihat banyak nya jumlah korban human trafficking di kawasan Asia Tenggara maka berbagai organisasi internasional, pemerintahan di negara kawasan Asia Tenggara membantu untuk menyelesaikan masalah *human trafficking* ini.

Contohnya saja di dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ke-18 ASEAN dibahas mengenai ketiga Pernyataan Bersama itu adalah pertama, pernyataan bersama mengenai "*ASEAN Community in a Global Community of Nations*" (Komunitas ASEAN dalam Komunitas Global Negara-Negara). Kedua, "*Joint Statement on Establishment of an ASEAN Institute for Peace and Reconciliation*" (Pernyataan Bersama mengenai Pembentukan Institut Perdamaian dan Rekonsiliasi ASEAN) dan ketiga adalah "*Joint Statement in Enhancing Cooperation Against Trafficking in Persons in South East Asia*" (Pernyataan Bersama mengenai Peningkatan Kerjasama Melawan Penyelundupan Manusia di Asia Tenggara).⁶ Selain ASEAN sebagai organisasi internasional yang turut

⁶ *Pemimpin ASEAN Sepakati Kerjasama Berantas Terorisme, Perdagangan Manusia dan Pembajakan Kapal di Laut* <http://www.kompas.com> diakses pada 08 Mei 2011

membantu mengatasi masalah perdagangan manusia nasional lainnya yang turut membantu mengatasi permasalahan mengenai perdagangan manusia ini. banyak lembaga internasional lainnya yang turut membantu dalam mengatasi permasalahan global ini seperti AUSAID, USAID, ACWO, dan lembaga-lembaga lainnya.

Tidak hanya organisasi-organisasi internasional yang fokus membahas masalah *human trafficking*, tetapi juga perusahaan-perusahaan dan media yang *concern* dan ikut andil dalam usaha melawan kasus *human trafficking* yang terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Keprihatinan mengenai masalah perdagangan manusia juga menuntut MTV sebagai media massa yang populer di kalangan remaja untuk juga *concern* terhadap masalah perdagangan manusia. MTV mengeluarkan sebuah program yang bernama MTV EXIT (*End Exploitation and Trafficking*) yang merupakan sebuah gerakan kampanye dari MTV dan di dukung oleh *U.S Agency For International Development* (USAID) dan *Australian Government's Agency For International Development* (AUSAID) untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan perdagangan manusia di Eropa dan Asia melalui program televisi, siaran langsung dan konten online. MTV EXIT diluncurkan di Eropa pada tahun 2004 dalam kemitraan dengan Badan Kerjasama Pembangunan Internasional Swedia dan diperluas di seluruh Asia dengan USAID pada tahun 2007.

MTV *End Exploitation and Human Trafficking* (EXIT) yang didirikan dibawah MTV Network yang fokus membahas masalah sosial yang terjadi dewasa ini. MTV EXIT ini difokuskan untuk masalah perdagangan manusia yang dewasa

ini sering terjadi terutama di kawasan Asia Tenggara. MTV EXIT sebagai kampanye untuk melawan *trafficking* menggunakan segala macam sarana media untuk meningkatkan kesadaran bagi setiap masyarakat global mengenai isu eksploitasi dan *human trafficking* yang sedang melanda dunia.

MTV menggunakan film, kartun, video, music video, lagu, slogan, karikatur dan lain-lain untuk mengkampanyekan masalah eksploitasi dan *human trafficking* dan meningkatkan *self awarness* atau kesadaran bagi masyarakat global mengenai *human trafficking*.

D. Pokok Permasalahan

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang bisa diambil adalah “Bagaimana upaya yang dilakukan MTV dalam mencegah masalah perdagangan manusia yang terjadi di kawasan Asia Tenggara khususnya di Filipina?”.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memahami suatu fenomena serta menjawab suatu permasalahan yang ada diperlukan kerangka dasar pemikiran berupa konsep maupun teori untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat objek atau suatu fenomena tertentu. Konsep juga melambangkan suatu gagasan serta memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pemikiran, memperkenalkan suatu

sudut pandang sebagai suatu sarana untuk mengorganisasikan gagasan, persepsi, maupun simbol dalam bentuk klasifikasi dan generalisasi.⁷

Oleh karena itu, dalam mendeskripsikan jawaban dari masalah ” Bagaimana upaya yang dilakukan MTV dalam membantu mengatasi masalah perdagangan manusia yang terjadi di kawasan Asia Tenggara khususnya di Filipina?”. penulis menggunakan konsep yaitu *Human Security* dan teori tanggung jawab sosial (*Social Responsibility theory*).

1) Konsep *Human Security*

Konsep *human Security* merupakan perubahan pandangan dunia tentang arti dari keamanan, yang semula dari keamanan tradisional atau militer menjadi non tradisional/*human Security*. Hal ini dimulai sejak berakhirnya Perang Dingin, dunia hubungan internasional dituntut untuk memperluas obyek studinya dengan tidak lagi berbicara mengenai “keamanan negara” saja tetapi juga menyangkut “keamanan manusia”.⁸ UNDP yang juga menjadi sponsor dari paradigma baru ini mendefinisikan bahwa “*Human Security is a child who did not die, a disease that did not spread, a job that was not cut, an ethnic tension that did not explode into violence.*”

Tahun 1994 UNDP menjelaskan konsep *human security* yang mencakup :⁹

1. Keamanan ekonomi (*assured basic income*)
2. Keamanan pangan (*physical and economic*)

⁷ Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES, 1990 hal. 109-111

⁸ Hermawan ,Yulius P . *Transformasi Dalam Hubungan Internasional: Aktor, Isu, Metodologi* , Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007. Hal:13

⁹ *Human security ASEAN* <http://azmuharam.blogspot.com/2011/09/human-security-asean.html> diakses pada 30 Oktober 2012

3. keamanan kesehatan (*relative freedom from disease and infection*)
4. keamanan lingkungan (*access to sanitary water supply, clean air and a non-degraded land system*)
5. keamanan sosial (*security of cultural identity*)
6. Keamanan individual (*security from physical violence and threat*), dan
7. keamanan politik (*protection of basic human rights and freedom*).

Dari konsep *human security* oleh UNDP dapat ditarik sebuah gambaran umum bahwa *human security* adalah perlindungan terhadap pihak-pihak yang lemah selama terjadinya konflik kekerasan. Keamanan itu tidak lagi selalu dikaitkan dengan militer namun lebih kompleks mencakup di segala bidang seperti *human trafficking* atau perdagangan manusia.

Sedangkan definisi perdagangan manusia menurut Protokol PBB mendefinisikan perdagangan manusia sebagai: "perekrutan, pengiriman, pemindahan, penampungan atau penerimaan seseorang, dengan ancaman atau penggunaan kekerasan atau bentuk-bentuk lain dari pemaksaan, penculikan, penipuan, kebohongan, atau penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau memberi atau menerima pembayaran atau memperoleh keuntungan agar dapat memperoleh persetujuan dari seseorang yang berkuasa atas orang lain, untuk tujuan eksploitasi atau bentuk bentuk lain dari eksploitasi seksual, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik-praktik serupa perbudakan, perhambaan atau pengambilan organ tubuh."¹⁰

Berdasarkan situs resmi MTV EXIT makna dari *human trafficking* adalah:

¹⁰ Log.cit., Sinaga, Obsatar. Hal: 5

“Human trafficking is the trade of human beings and their use by criminals to make money. That could mean forcing or tricking people into prostitution, begging, or manual labour. Victims do not agree to be trafficked – they are tricked – lured by false promises – or forced. The trafficker takes away the basic human rights of the victim: the freedom to move, to choose, to control their body and mind, and to control their future. Human trafficking is a global phenomenon that is driven by demand and fuelled by poverty and unemployment. It continues to exact a significant toll in the multitude of countries around the world. A victim is often subjected to the use of force, fraud, or coercion for labor exploitation, sexual exploitation, or domestic servitude.”¹¹

Ada tiga elemen pokok yang terkandung dalam pengertian *trafficking* di atas. Pertama, elemen perbuatan, yang meliputi: merekrut, mengangkut, memindahkan, menyembunyikan, atau meneirna. Kedua, elemen sarana (cara) untuk mengendalikan korban, yang meliputi: ancaman, penggunaan paksaan, berbagai bentuk kekerasan, penculikan, penipuan, kecurangan, penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan atau pemberian/penerimaan atau keuntungan untuk memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas korban. Ketiga, elemen tujuannya, yang meliputi: eksploitasi, setidaknya untuk prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya, kerja paksa, perbudakan, penghambaan, dan sebagainya.

¹¹ *Human Trafficking* <http://mtvexit.org/trafficking/> diakses pada 04 juni 2012

2) *Social Responsibility Theory* (Teori Tanggung Jawab Sosial)

Dalam tataran ideal, landasan teori tanggung jawab sosial adalah agar media massa (televisi) memiliki fungsi utama bagi masyarakatnya, berupa kewajiban untuk melakukan fungsi-fungsi dalam menyediakan informasi, mimbar bagi berbagai pandangan yang berbeda, penekanan kepada kemandirian media secara maksimal, serta konsisten pada kewajibannya tersebut. Dengan demikian, perspektif ini menggabungkan aspek kemandirian media dengan kewajibannya terhadap masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya.¹²

Tanggung jawab sosial media massa (televisi) bagaimanapun diperlukan sebagai “payung” bagi para pengelolanya dalam menjalankan kegiatan produksi dan konsumsi (distribusi) media dalam menyelaraskan berbagai kepentingan yang ada: pemerintah, pemilik media (televisi), pemilik modal (pengiklan) dan masyarakat pemirsanya. Hanya saja, dalam menjalankan kegiatan tersebut, media massa (televisi) tidak boleh mengesampingkan kewajiban moral demi kepentingan ekonomi (bisnis) semata. Teori tanggung jawab sosial ini menekankan atas pentingnya tanggungjawab etis dan moral demi melayani kepentingan dan kesejahteraan publik.

Hal ini juga selaras dengan konsep *corporate social responsibility*. Definisi mengenai CSR menurut World Bank sebagai “*the commitment of business to contribute to sustainable economic development working with employees and their representatives the local community and society at large to improve quality of life, in ways that are both good for business and good for*

¹² Severin Werner J and Tankard James W Jr, *Communication Theories: Origins, Methods, and Uses in the Mass Media*, Longman, USA, 1997, hal 350-352.

development".¹³ Apabila diterjemahkan secara bebas kurang lebih berarti komitmen dunia usaha untuk memberikan sumbangan guna menopang bekerjanya pembangunan ekonomi bersama karyawan dan perwakilan-perwakilan mereka dalam komunitas setempat dan masyarakat luas untuk meningkatkan taraf hidup, intinya CSR tersebut adalah baik bagi keduanya, untuk dunia usaha dan pembangunan.

MTV sebagai media massa memiliki tanggung jawab sosial terhadap publik untuk memenuhi fungsi-fungsi sosialnya sebagai media.

Ahli komunikasi massa Harold D Lasswell dan Charles Wright menyatakan bahwa ada empat fungsi sosial media massa¹⁴, yaitu pertama, sebagai *social surveillance*. Pada fungsi ini, media massa termasuk media televisi, akan senantiasa merujuk pada upaya penyebaran informasi dan interpretasi seobjektif mungkin mengenai peristiwa yang terjadi, dengan maksud agar dapat dilakukan kontrol sosial sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam lingkungan masyarakat bersangkutan.

Kedua, sebagai *social correlation*. Dengan fungsi korelasi sosial tersebut, akan terjadi upaya penyebaran informasi yang dapat menghubungkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya. Begitupun antarpandangan-pandangan yang berbeda, agar tercapai konsensus sosial.

Ketiga, fungsi *socialization*. Pada fungsi ini, media massa selalu merujuk pada upaya pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, atau dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Keempat, fungsi *entertainment*. Agar tidak

¹³ *Corporate social responsibility* <http://rosita.staff.uns.ac.id/2010/07/23/corporate-social-responsibility/> diunduh pada 13 Februari 2013.

¹⁴ *Ibid.*, hal 355-357

membosankan, sudah tentu media massa perlu juga menyajikan hiburan kepada masyarakat.

Pada intinya, keduanya dimaksudkan sebagai upaya perusahaan untuk meningkatkan kepedulian terhadap masalah sosial dan lingkungan dalam kegiatan usaha dan juga pada cara perusahaan berinteraksi dengan stakeholder yang dilakukan secara sukarela. Selain itu, tanggungjawab sosial perusahaan diartikan pula sebagai komitmen bisnis untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, bekerja dengan para karyawan perusahaan, keluarga karyawan dan masyarakat setempat dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan.

Karena itu MTV melalui MTV Network mengeluarkan sebuah kampanye berupa MTV (*End Exploitation and Human Trafficking*) EXIT sebagai bentuk tanggung jawab MTV terhadap masyarakat. Kampanye ini di luncurkan untuk menginformasikan dan mensosialisasikan *human trafficking* beserta bahanya dan cara penanggulangannya dengan meningkatkan *self awarness* masyarakat melalui siaran-siaran utama MTV yang menghibur.

F. Hipotesa

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran diatas dapat diambil satu hipotesa yaitu: Dalam mencegah terjadinya perdagangan manusia di Filipina, MTV melakukan upaya berupa: Pertama, membuat kampanye gerakan anti *human trafficking* yang diberi nama MTV EXIT (*End Exploitation And Human Trafficking*) dan yang kedua, menempatkan isu *human trafficking* sebagai bagian dari tanggung jawab sosial MTV sebagai media.

G. Jangkauan Penelitian

Penelitian dengan judul “Upaya MTV dalam Membantu Mengatasi Masalah Perdagangan Manusia yang Ada di Asia Tenggara” (Studi Kasus: Filipina) difokuskan mengenai fenomena perdagangan manusia di kawasan Asia Tenggara dan khususnya di Filipina serta mengenai upaya-upaya yang dilakukan MTV EXIT dalam membantu memberikan *self awariness* untuk mencegah terjadinya perdagangan manusia di kawasan Asia Tenggara dan khususnya di negara Filipina. Dan dalam hal ini tidak menutup kemungkinan penulis menjelaskan masalah diluar batasan itu untuk memperkuat data pendukung penulisan agar lebih relevan.

A. Metode Penelitian

Metode dalam penulisan ini adalah menggunakan metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis pergunakan adalah menggunakan pengumpulan data sekunder, yaitu berdasarkan pada data yang telah tersedia, dengan melakukan telaah pustaka pada sejumlah literatur, yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang diteliti yaitu antara lain :

1. Buku-buku
2. Jurnal
3. Majalah dan surat kabar
4. Artikel-artikel dan data dari internet.

B. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana pembahasan dalam masing-masing bab akan dijelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub-sub bab. Pembahasan pada satu bab dengan bab-bab lainnya saling berhubungan erat satu sama lainnya. Sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah karya tulis yang sistematis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan Bab Pendahuluan yang memuat Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Kerangka Teori, Hipotesa, Metode Penulisan, Jangkauan Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II Merupakan Bab yang akan berusaha memaparkan mengenai penjelasan dan gambaran umum mengenai perdagangan manusia di kawasan Asia Tenggara khususnya di Filipina dan peran masyarakat internasional dalam menangani masalah perdagangan manusia

BAB III Merupakan Bab yang akan berusaha memberikan penjelasan dan penjabaran yang lebih spesifik mengenai MTV EXIT sebagai salah satu bagian dari MTV Network.

BAB IV Merupakan Bab yang akan berisi mengenai analisis mengenai upaya yang dilakukan oleh MTV EXIT sebagai bentuk dari tanggung jawab sosial MTV sebagai media.

BAB V Merupakan Bab penutup yang akan berusaha memaparkan Kesimpulan dari bab sebelumnya.